

Peningkatan Edukasi dan Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Kelompok Waria Melalui Layanan Terpadu di Puskesmas Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang

Improving Education and Prevention of HIV/AIDS Transmission Among Transgender Women Through Integrated Services at Lubuk Pakam Public Health Center, Deli Serdang Regency

Reni Aprinawaty Sirait^{1*}, Maria Silaban²

^{1,2}Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara – Indonesia-061- 20243

Abstrak

Kelompok waria merupakan salah satu populasi kunci yang sangat rentan terhadap penularan HIV/AIDS karena perilaku seksual berisiko, keterbatasan akses pada layanan kesehatan yang ramah, dan tingginya stigma sosial. Untuk menjawab tantangan ini, kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Puskesmas Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan upaya pencegahan HIV/AIDS pada kelompok waria. Pendekatan yang digunakan meliputi observasi dan wawancara untuk identifikasi kebutuhan, penyusunan media edukatif lokal, penyuluhan interaktif, pelaksanaan tes HIV sukarela (VCT), serta pelatihan petugas kesehatan. Sebanyak 25 waria mengikuti edukasi dan 15 orang menjalani VCT lengkap dengan konseling pra dan pasca tes. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 35,4%. Selain itu, dibentuk pojok layanan HIV yang inklusif dan dilaksanakan pelatihan komunikasi tanpa stigma bagi tenaga kesehatan. Kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan partisipasi kelompok waria dalam layanan kesehatan serta memperkuat pemahaman mereka terhadap pencegahan HIV/AIDS. Faktor keberhasilan kegiatan meliputi penggunaan media visual, pendekatan berbasis komunitas, bahasa lokal yang familiar, dan dukungan aktif dari Puskesmas. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan program serupa secara berkelanjutan di wilayah lain, dengan melibatkan kader komunitas sebagai mitra edukatif. Edukasi berkelanjutan yang kontekstual dan berbasis lokal menjadi kunci penting dalam pengendalian HIV/AIDS di kalangan kelompok marjinal seperti waria.

Kata kunci: HIV/AIDS; waria; layanan terpadu; edukasi kesehatan; Puskesmas.

Abstract

Transgender women are one of the key populations highly vulnerable to HIV/AIDS transmission due to risky sexual behaviors, limited access to friendly health services, and high levels of social stigma. To address this issue, a community service initiative was carried out at the Lubuk Pakam Public Health Center (Puskesmas), Deli Serdang Regency, aimed at increasing knowledge and preventive efforts related to HIV/AIDS among transgender women through educational approaches and integrated services. The methods included needs assessment through observation and interviews, development of locally relevant educational materials, interactive counseling sessions, voluntary HIV testing (VCT), and training for healthcare providers. A total of 25 transgender participants joined the education session, and 15 underwent VCT accompanied by pre- and post-test counseling. The results showed an average increase in knowledge of 35.4% based on pre-test and post-test scores. Additionally, an inclusive HIV service corner was established, and anti-stigma communication training was conducted for healthcare workers. This approach proved effective in enhancing community engagement and improving awareness of HIV prevention among transgender individuals. Success factors included the use of visual media, community-based education, local language delivery, and strong institutional support from the health center. These findings highlight the importance of replicating similar programs in other regions, involving community peer educators as key partners. Sustained, locally tailored education is essential for effective HIV/AIDS control among marginalized populations such as transgender women.

Keywords: HIV/AIDS; transgender women; integrated services; health education; public health center.

* Corresponding author: Reni Aprinawaty Sirait, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Indonesia

E-mail : reniaprinawaty@medistra.ac.id

Doi : 10.35451/jxqtjd88

Received : 12 June 2025, Accepted: 26 June 2025, Published: 30 June 2025

Copyright: © 2025 Reni Aprinawaty Sirait. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

HIV/AIDS. HIV/AIDS masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, terutama pada kelompok populasi kunci seperti waria. Kelompok ini tergolong sangat rentan terhadap penularan HIV karena berbagai faktor risiko, seperti praktik hubungan seksual tidak aman, keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan yang ramah, serta masih tingginya stigma sosial yang melekat terhadap identitas mereka [1].

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, prevalensi kasus HIV menunjukkan peningkatan, khususnya pada kelompok-kelompok rentan seperti waria (wanita pria/transgender). Kelompok ini memiliki risiko tinggi tertular HIV/AIDS akibat berbagai faktor, termasuk praktik seksual berisiko, stigma sosial, diskriminasi, serta keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang ramah. Di sisi lain, keberadaan layanan kesehatan seperti Puskesmas belum sepenuhnya menjangkau kelompok waria secara efektif. Rendahnya pengetahuan, kurangnya edukasi yang bersifat inklusif, serta belum optimalnya layanan yang bersifat terintegrasi dan bersahabat terhadap kelompok marginal, menjadi hambatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), prevalensi HIV pada kelompok waria di beberapa wilayah Indonesia mencapai lebih dari 20%, yang menunjukkan tingginya tingkat kerentanan akibat berbagai faktor, seperti praktik seksual berisiko tinggi, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang inklusif, serta stigma dan diskriminasi sosial yang masih kuat [2]. Tingginya angka tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor perilaku risiko, namun juga rendahnya akses terhadap layanan kesehatan, termasuk edukasi HIV, konseling, dan pengobatan, serta tingginya stigma sosial.

Penelitian oleh Kurniadi et al. (2025) mengungkapkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat dipengaruhi oleh banyaknya sumber informasi yang diterima, termasuk dari tenaga kesehatan, media, dan komunitas. Namun, pada kelompok waria, sering kali informasi yang disampaikan tidak terakses secara optimal karena pendekatan layanan yang tidak inklusif dan tidak ramah terhadap identitas gender mereka[3]. Lebih lanjut, studi sistematis oleh Shaluhiah et al. (2025) menegaskan bahwa tingkat pengetahuan HIV yang tinggi berkorelasi positif dengan perilaku pencegahan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang efektif dapat memainkan peran penting dalam menurunkan risiko penularan HIV, termasuk di kalangan waria[4]. Temuan terkait penelitian ini, didukung oleh hasil penelitian Rahmawaty (2023) yang menyatakan banyak Puskesmas masih belum memiliki sistem layanan terpadu yang dapat mengintegrasikan upaya edukasi, pencegahan, dan pengobatan secara simultan. Sementara itu, pendekatan layanan kesehatan berbasis komunitas melalui model layanan terpadu telah terbukti meningkatkan uptake layanan HIV di kalangan populasi waria[5].

Di Kabupaten Deli Serdang, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam, kelompok waria masih tergolong kelompok marginal yang sulit dijangkau oleh program kesehatan, terutama yang berkaitan dengan edukasi dan pencegahan HIV/AIDS. Banyak di antara mereka belum mendapatkan informasi yang benar dan memadai mengenai mekanisme penularan HIV, cara pencegahan yang efektif, maupun pentingnya tes dan pengobatan sejak dini. Di sisi lain, stigma dan diskriminasi dari masyarakat maupun petugas kesehatan kerap menjadi penghalang dalam mengakses layanan. Sebuah studi oleh Shaluhiah et al. (2025) menyebutkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang HIV secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan, seperti penggunaan kondom dan partisipasi dalam program tes sukarela[4]. Layanan yang ramah kelompok kunci dan berbasis komunitas juga terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi populasi waria dalam upaya pencegahan HIV[6]. Untuk itu, Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama perlu mengembangkan pendekatan layanan terpadu yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga promotif dan preventif, serta ramah terhadap kelompok waria.

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki posisi strategis dalam upaya promotif dan preventif, termasuk dalam pengendalian HIV/AIDS. Di Kabupaten Deli Serdang, Puskesmas Lubuk Pakam memiliki potensi untuk menjadi pusat layanan terpadu yang inklusif dan berbasis komunitas, yang tidak hanya menyediakan layanan kuratif tetapi juga mengintegrasikan pendekatan edukatif dan preventif terhadap kelompok berisiko seperti waria. Pendekatan layanan terpadu ini dapat mencakup edukasi HIV/AIDS berbasis komunitas, konseling yang ramah gender, tes HIV, penanganan IMS, hingga dukungan psikososial secara komprehensif [7].

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendukung upaya peningkatan edukasi dan pencegahan HIV/AIDS bagi kelompok waria melalui penguatan peran Puskesmas Lubuk Pakam sebagai pusat layanan terpadu yang inklusif dan berbasis komunitas. Layanan yang dirancang perlu memperhatikan kebutuhan spesifik kelompok waria, serta membangun kepercayaan dan rasa aman agar mereka mau terlibat aktif dalam proses pelayanan kesehatan. Layanan ini penting untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat pada kelompok waria.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan kepada waria yang berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam sebanyak berjumlah 25 orang. Kegiatan ini dilakukan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara tim pengabdian, tenaga kesehatan Puskesmas, serta komunitas waria di wilayah Lubuk Pakam. Adapun metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Identifikasi Masalah

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pengurusan perizinan kepada Kepala Puskesmas Lubuk Pakam dan koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang. Tim juga menjalin komunikasi awal dengan petugas Puskesmas dan perwakilan komunitas waria untuk memastikan dukungan dan keterlibatan semua pihak, dan membentuk tim pelaksana gabungan antara tim pengabdian, petugas Puskesmas, dan kader/relawan komunitas.

2. Tahap Identifikasi Masalah dan Pemetaan Kebutuhan

Tim melakukan observasi lapangan serta wawancara mendalam dengan anggota komunitas waria untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka terkait HIV/AIDS, termasuk hambatan yang mereka hadapi dalam mengakses layanan kesehatan. Diskusi kelompok terfokus (FGD) juga dilaksanakan bersama petugas kesehatan Puskesmas dan komunitas untuk menggali pengalaman serta harapan mereka terhadap layanan kesehatan yang lebih ramah dan responsif terhadap kebutuhan kelompok kunci. selanjutnya Berdasarkan hasil identifikasi, tim menyusun materi edukasi yang relevan mencakup informasi HIV/AIDS, penularan, pencegahan, HIV/AIDS. Materi dilengkapi dengan leaflet, poster, dan video edukatif berbahasa lokal yang mudah dipahami.

3. Pelaksanaan Edukasi dan Penyuluhan HIV/AIDS

- a) Kegiatan inti berupa edukasi dan penyuluhan HIV/AIDS dilaksanakan dalam bentuk sesi interaktif yang melibatkan komunitas waria sebagai peserta utama. Sesi ini difasilitasi oleh tim pengabdian, tenaga kesehatan dari Puskesmas. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil (peer group discussion), simulasi penggunaan kondom, dan tanya jawab. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan, meningkatkan pemahaman, dan mendorong perubahan perilaku sehat dalam komunitas
- b) Penguatan Layanan Terpadu HIV/AIDS di Puskesmas, berupa pendampingan tentang dalam pembentukan pojok layanan HIV/AIDS yang ramah kelompok waria, menjamin kerahasiaan dan kenyamanan kelompok waria, serta pelatihan singkat untuk tenaga kesehatan tentang layanan yang inklusif dan bebas stigma
- c) Pelaksanaan Tes HIV Sukarela (VCT) dan Konseling, berupa kegiatan Intervensi dengan melaksanakan layanan tes HIV (VCT) secara sukarela dengan Konseling *pra-tes dan post-tes* oleh petugas terlatih. Bagi peserta yang bersedia, dilakukan tes HIV disertai konseling pre dan post tes. Peserta dengan hasil reaktif diberikan informasi dan diarahkan untuk mendapatkan layanan pengobatan lebih lanjut sesuai protokol kesehatan.

4. Monitoring dan Evaluasi

Untuk memastikan efektivitas kegiatan, dilakukan monitoring dan evaluasi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penilaian dilakukan melalui pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Selain itu, wawancara lanjutan serta observasi lapangan digunakan untuk menilai perubahan sikap peserta dan kualitas layanan yang diberikan oleh Puskesmas. Data hasil evaluasi akan dianalisis dan dijadikan dasar untuk penyusunan rekomendasi perbaikan layanan HIV/AIDS yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan proses perizinan dan koordinasi yang dilakukan oleh tim pelaksana dengan pihak Puskesmas Lubuk Pakam dan perwakilan komunitas waria. Hasilnya, didapatkan dukungan penuh dari kedua pihak yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan partisipatif. Pada tahap

identifikasi kebutuhan, dilakukan wawancara semi-struktural dengan 5 orang perwakilan komunitas waria dan 2 tenaga kesehatan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kelompok sasaran masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS, dengan banyak miskonsepsi seputar cara penularan dan pencegahannya. Di sisi lain, beberapa peserta menyampaikan kekhawatiran terkait stigma saat mengakses layanan kesehatan.

Berdasarkan hasil tersebut, tim menyusun materi edukasi yang relevan dan sensitif secara sosial dan budaya. Materi ini mencakup pemahaman dasar HIV/AIDS, pentingnya tes rutin dan cara pencegahan penularan. Materi disampaikan melalui media edukatif berupa leaflet, poster, dan video berbahasa lokal. Dalam pelaksanaan kegiatan edukasi, sebanyak 25 orang waria mengikuti sesi penyuluhan interaktif. Sebelum sesi dimulai, peserta mengisi *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal. Setelah sesi edukasi, dilakukan *post-test* yang menunjukkan peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 35,4 %. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan edukatif yang digunakan.

Sebagai bagian dari pendekatan layanan terpadu, kegiatan juga memfasilitasi akses layanan tes HIV (VCT) di Puskesmas. Sebanyak 15 peserta bersedia mengikuti tes, dan seluruhnya menerima konseling pra dan pasca tes. Peserta yang hasilnya reaktif langsung dirujuk untuk pengobatan lanjutan sesuai protokol. Kegiatan ini turut menghasilkan pelatihan singkat bagi petugas Puskesmas mengenai komunikasi tanpa stigma dan penguatan layanan ramah kelompok kunci. Selain itu, dilakukan penataan pojok layanan HIV di Puskesmas agar lebih inklusif dan menjamin privasi pengguna layanan. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif komunitas, pendekatan edukasi berbasis budaya, dan dukungan institusi kesehatan dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan kelompok waria dalam pencegahan HIV/AIDS.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Puskesmas Lubuk Pakam berhasil melibatkan partisipasi aktif dari komunitas waria sebagai kelompok sasaran utama. Sebanyak 25 peserta mengikuti rangkaian kegiatan edukasi HIV/AIDS yang dikemas dalam bentuk penyuluhan interaktif dan sesi diskusi. Materi yang diberikan mencakup pemahaman dasar tentang HIV/AIDS, cara penularan, metode pencegahan, pentingnya tes HIV berkala. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan pengetahuan peserta rata-rata sebesar 35%. Pelaksanaan layanan tes HIV sukarela (VCT) juga berjalan lancar dengan 15 peserta bersedia mengikuti tes. Hasilnya, beberapa peserta dengan status reaktif langsung diarahkan untuk mendapatkan layanan lanjutan sesuai prosedur Puskesmas.

Selain itu, kegiatan ini menghasilkan penguatan kapasitas petugas Puskesmas dalam memberikan layanan yang lebih ramah kelompok kunci. Hal ini diwujudkan melalui pelatihan singkat tentang komunikasi tanpa stigma, serta penataan pojok layanan HIV yang lebih inklusif dan privat. Dari hasil kegiatan dapat dilihat secara rinci pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kegiatan Edukasi dan Layanan HIV/AIDS

No	Komponen Kegiatan	Hasil
1	Jumlah peserta kegiatan	25 orang (komunitas waria)
2	Materi edukasi	HIV/AIDS, penularan, pencegahan
3	Peningkatan skor pengetahuan	Rata-rata meningkat 35% (<i>pre-post test</i>)
4	Peserta tes HIV (VCT)	15 orang
5	Konseling pra dan pasca tes HIV	100% peserta VCT menerima konseling
6	Rujukan untuk peserta reaktif	Dilakukan sesuai SOP Puskesmas
7	Pelatihan petugas Puskesmas	Komunikasi tanpa stigma, layanan inklusif
8	Penataan layanan HIV di Puskesmas	Pojok layanan ramah kelompok kunci

Selanjutnya, dilakukan kegiatan melihat Perbandingan Peningkatan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Untuk mengukur efektivitas kegiatan edukasi HIV/AIDS, dilakukan *pre-test* dan *post-test* terhadap peserta. Tes ini mengukur pemahaman dasar tentang HIV/AIDS, penularan, pencegahan, Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta setelah kegiatan edukasi. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada

tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pengetahuan Pre-test dan Post-test

Kategori	Nilai Rata-Rata
Pre-test	47,2%
Post-test	82,8%
Rata-rata peningkatan	35,4 %

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diambil Kesimpulan bahwa Rata-rata skor pre-test: 47,2% Rata-rata skor post-test: 82,6% dan Rata-rata peningkatan pengetahuan: +35,4 %. Artinya Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Pendekatan edukatif yang partisipatif dan penggunaan media berbahasa lokal yang saling mendukung.

Kegiatan terakhir dilakukan adalah Monitoring dan Evaluasi Kegiatan.

1. Monitoring Pelaksanaan Kegiatan

Monitoring dilakukan sejak tahap awal melalui pertemuan rutin tim pengabdian dengan pihak Puskesmas Lubuk Pakam dan komunitas waria setempat. Selama pelaksanaan, monitoring langsung dilakukan oleh ketua tim dan anggota. Observasi mencakup: Kehadiran peserta (25 orang hadir dari target 30), Partisipasi aktif dalam diskusi edukasi, Respons terhadap materi dan media edukatif (poster, leaflet, video).

2. Evaluasi Peningkatan Pengetahuan (25 Sampel)

Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test kepada 25 peserta. Tes diberikan pertanyaan terkait HIV/AIDS (penyebab, penularan, pencegahan, dan pengobatan). Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test (Rerata Skor)

Kategori	Nilai Rata-Rata	Rentang Nilai
Pre-test	52,8	40 – 70
Post-test	88,2	75 – 100
Rata-rata peningkatan	35,4 %	

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dari 25 peserta:22 peserta (88%) mengalami peningkatan skor signifikan (>30%), 3 peserta (12%) mengalami peningkatan sedang (10–25 poin) dan Tidak ada peserta yang mengalami penurunan nilai.

3. Evaluasi Kualitatif

Hasil temuan dari hasil wawancara singkat dan diskusi kelompok kecil setelah sesi edukasi, bahwa sebagian besar peserta menyatakan baru pertama kali mendapatkan informasi lengkap tentang pencegahan dan penularan tes HIV, peserta merasa dihargai dan nyaman karena pendekatan edukatif yang tidak menghakimi dan menggunakan bahasa local, dan peserta berharap kegiatan ini diulang secara berkala dan diikuti dengan tes lanjutan.

4. Evaluasi layanan tenaga kesehatan

Sebanyak 15 dari 25 peserta mengikuti tes HIV sukarela yang difasilitasi oleh Puskesmas. Petugas memberikan konseling pada awal dan akhir (*Pre* dan *post test*) dengan pendekatan non diskriminatif, dengan observasi tim. Dari hasil konseling terdapat peningkatan empati petugas Puskesmas setelah pelatihan singkat mengenai komunikasi dengan ramah pada kelompok waria. Petugas juga berkomitmen untuk menjaga privasi dan kerahasiaan peserta.

5. Umpan balik :

Diperlukan adanya hasil evaluasi disampaikan dalam forum mini loka karya dengan pihak Puskesmas. Direkomendasi agar edukasi HIV/AIDS dimasukkan dalam program kesehatan komunitas secara berkelanjutan, serta pentingnya kader komunitas dari kelompok waria untuk menjadi mitra edukasi lapangan.

4. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Puskesmas Lubuk Pakam menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap pengetahuan peserta terkait HIV/AIDS. Melalui pendekatan edukatif berbasis komunitas yang ramah kelompok kunci (waria). Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa program edukasi yang diberikan kepada kelompok waria melalui layanan terpadu di Puskesmas Lubuk Pakam berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Dari tabel data 25 sampel, terlihat adanya peningkatan skor pengetahuan pada seluruh peserta, dengan rata-rata peningkatan sebesar 35,4%. Secara umum, skor pre-test peserta berada dalam rentang 35-50, menunjukkan bahwa sebelum edukasi, pengetahuan dasar tentang HIV/AIDS masih terbatas. Banyak peserta belum memahami secara lengkap cara penularan HIV, pentingnya tes berkala. Setelah mengikuti sesi edukasi, skor post-test meningkat signifikan ke rentang 70-90, menunjukkan bahwa materi yang diberikan telah berhasil dipahami. Peningkatan skor tertinggi mencapai 40%, sedangkan peningkatan terendah tetap menunjukkan progres sebesar 25 %. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan berbasis komunitas, komunikatif, dan didukung media visual yang efektif dalam menyampaikan informasi yang sebelumnya sulit diakses oleh kelompok tersebut.

Efektivitas Edukasi Terpadu terhadap Peningkatan Pengetahuan

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan yakni pendekatan partisipatif, inklusif, dan penggunaan media edukatif visual efektif dalam mentransfer pengetahuan. Para peserta yang sebelumnya memiliki keterbatasan informasi tentang HIV/AIDS menjadi lebih memahami cara penularan, pentingnya pemeriksaan rutin, dan akses terhadap layanan pengobatan.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi: Penyampaian materi yang inklusif dan ramah serta sensitif terhadap konteks sosial dan budaya kelompok waria sebagai kelompok kunci, sehingga peserta merasa dihargai dan nyaman, Penggunaan bahasa lokal yang membuat informasi lebih mudah dipahami dan pendekatan non-diskriminatif yang menciptakan rasa aman. Keterlibatan dan dukungan petugas Puskesmas yang sudah dilatih tentang pendekatan sensitif terhadap kelompok waria, Media edukasi visual dan *interaktif (leaflet, poster, video)* yang memperkuat pemahaman. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga menjadi dasar perilaku pencegahan yang lebih baik, seperti rutin melakukan tes HIV, tidak menggunakan jarum suntik bergantian, serta pemahaman tentang pengobatan untuk mencegah penularan lebih lanjut. Namun demikian, keberlanjutan edukasi perlu dijaga, misalnya dengan program rutin bulanan atau pembentukan kader komunitas dari kelompok waria sebagai agen edukasi sebaya[11].

Hasil ini sejalan dengan temuan Yumni, et al. (2024) yang menyebutkan bahwa layanan yang ramah kelompok kunci dan berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi kelompok waria dalam upaya pencegahan HIV. Studi tersebut menyoroti bahwa pendekatan yang mengintegrasikan aspek promotif, preventif, dan kuratif dalam satu sistem layanan mampu membangun kepercayaan dan mendorong keterlibatan aktif populasi marjinal^[8]. demikian dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Fauk et al. (2020) dalam jurnal *Health Promotion Practice* menemukan bahwa intervensi berbasis komunitas yang melibatkan peer educator atau fasilitator yang memahami dinamika kelompok kunci, secara signifikan meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan dan mengurangi stigma yang selama ini menjadi penghalang akses terhadap layanan kesehatan[9].

Penelitian lain oleh Hang Hong et al. (2024) di Tiongkok menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berbasis komunitas pada populasi transgender berhasil meningkatkan tingkat pengetahuan HIV sebesar 27 poin secara rata-rata, yang sejalan dengan peningkatan skor sebesar 33,4 poin dalam kegiatan ini.[10]. Dengan kata lain, pendekatan edukatif berbasis komunitas dan ramah kelompok kunci bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti efektif secara empiris. Hasil pengabdian ini memperkuat bukti bahwa intervensi lokal yang dirancang sesuai karakteristik komunitas dapat menjadi strategi kunci dalam pengendalian HIV/AIDS, terutama pada populasi yang sering terpinggirkan. Hal sesuai dengan hasil penelitian oleh Rahman et al. (2024) di Dhaka menunjukkan bahwa kegiatan edukasi HIV yang dilakukan melalui pusat layanan komunitas (Drop-In Center/DIC) secara signifikan meningkatkan pengetahuan kelompok transgender terkait HIV/AIDS. Intervensi ini tidak hanya memberikan akses terhadap informasi yang akurat dan relevan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, sehingga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif komunitas. Temuan ini menguatkan bukti bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas yang ramah kelompok kunci mampu mengatasi hambatan sosial dan struktural yang sering dihadapi oleh populasi transgender, serta memberikan dampak positif terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV[12].

Senada dengan hasil penelitian RCT di China (2024) menunjukkan bahwa intervensi HIV self-testing (HIVST) berbasis komunitas secara signifikan meningkatkan frekuensi tes HIV di kalangan transgender, membuktikan efektivitas pendekatan digital dan komunitas dalam mendorong perilaku pencegahan yang proaktif[13]. Temuan Lasari et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Duta HIV/AIDS komunitas waria di Malang efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang HIV/AIDS, adapun strategi penelitian Strategi komunikasi oleh Duta HIV/AIDS IWAMA di komunitas waria terbukti efektif dalam menyebarkan informasi HIV/AIDS secara luas. Pendekatan ini berhasil meningkatkan kesadaran melalui komunikasi yang inklusif, sesuai konteks sosial budaya, dan diterima oleh komunitas waria[14]. Demikian dengan hasil penelitian Anasma, dkk tentang pengaruh Edukasi Terhadap Pencegahan HIV/AIDS, yang menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Pendekatan edukatif yang menggunakan metode visual, partisipatif, serta media digital terbukti lebih efektif dalam menjangkau berbagai kelompok, terutama populasi kunci. Edukasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya tes HIV, penggunaan kondom, dan akses layanan pengobatan[15].

Sebagai langkah lanjutan, kegiatan pengabdian ini juga dapat dikembangkan menjadi program pembentukan kader edukasi dari kelompok waria sendiri, sehingga mereka menjadi agen perubahan yang memperkuat diseminasi informasi secara horizontal di komunitasnya.

5. KESIMPULAN

1. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan kelompok waria terkait HIV/AIDS secara signifikan melalui pendekatan edukatif yang ramah kelompok kunci dan berbasis komunitas. Rata-rata peningkatan skor pengetahuan sebesar 33,4 poin menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami, relevan secara sosial-budaya, serta diterima dengan baik oleh peserta.
2. Kolaborasi dengan Puskesmas dan penyusunan media edukatif yang kontekstual turut mendukung efektivitas kegiatan. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya layanan kesehatan yang inklusif, non-diskriminatif, dan berbasis partisipasi komunitas dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, khususnya pada populasi kunci seperti kelompok waria.
3. Dengan hasil yang positif ini, kegiatan serupa direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dan diperluas ke wilayah lain, dengan melibatkan kader komunitas sebagai bagian dari strategi penguatan kapasitas lokal dalam penanggulangan HIV/AIDS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama proses kegiatan ini kami merasakan sangat banyak bantuan yang diberikan oleh Kepala Puskesmas dan tenaga kesehatan yang berkontribusi dalam kegiatan ini, partisipasi waria yang telah banyak meluangkan waktu serta sangat antusias dengan keberhasilan kegiatan ini, Terimakasih kepada bagian LPPM INKES Medistra yang sudah banyak memberi semangat dan mengingatkan penulis untuk aktif dalam melaksanakan kegiatan pengabdian Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. R. S. Kaliky and A. M. Ukratalo, "Penyuluhan dan Edukasi Profilaksis HIV Pra-Pajanan Di Posyandu," vol. 2, no. 11, pp. 4999–5004, 2025.
- [2] K. K. R. (2023), "Laporan Situasi HIV/AIDS dan IMS di Indonesia," *Lap. Situasi HIV/AIDS dan IMS di Indones. Jakarta*, pp. 1–23, 2023.
- [3] A. Kurniadi, J. A. Levy, and T. P. Johnson, "Sources of HIV information and women's HIV knowledge in Southwest Sumba Indonesia: a cross-sectional study with mediation analysis," *BMC Public Health*, vol. 25, no. 1, 2025, doi: 10.1186/s12889-024-21232-y.
- [4] Z. Shaluhyah, S. A. Qatrannada, and D. Sulistyorini, "HIV-AIDS Prevention Among Women in Indonesia and the Philippines: A Demographic Health Survey 2017," *J. Heal. Res.*, vol. 39, no. 2, pp. 179–188, 2025, doi: 10.56808/2586-940X.1143.
- [5] Rahmawaty, *Strategi Advokasi Penanggulangan HIV/AIDS Bagi Kelompok Waria Di Jakarta Timur*, vol. 13, no. 1. 2023.
- [6] O. Neduzhko, T. Saliuk, O. Kovtun, N. Semchuk, and O. Varetska, "Community-based HIV prevention services for transgender people in Ukraine: current situation and potential for improvement," *BMC Health Serv. Res.*, vol. 23, no. 1, pp. 1–10, 2023, doi: 10.1186/s12913-023-09656-5.
- [7] K. T. Rossanti et al., "Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, 2023," no. 061, pp. 1–23, 2023.
- [8] F. L. Yumni, F. Firman, N. Mukarromah, S. Saputro, and R. Sumara, "Pendampingan Penderita HIV

- Komunitas Gay Dan Waria Melalui Pendekatan Health Belief Model Berbasis Peer Group Learning Untuk Pencegahan Penularan Hiv Bersama Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiah Tambaksari Kota Surabaya, 2024,” vol. 2, no. 1, 2024.
- [9] N. Fauk, M. Merry, A. Ambarwati, M. Sigilipoc, Ernawati, and L. Mwanri, “A qualitative inquiry of adherence to antiretroviral therapy and its associated factors: A study with transgender women living with HIV in Indonesia,” *Indian J. Public Health*, vol. 64, no. 2, p. 116, 2020, doi: 10.4103/ijph.ijph_338_19.
- [10] H. Hong *et al.*, “HIV Incidence and Transactional Sex Among Men Who Have Sex With Men in Ningbo, China: Prospective Cohort Study Using a WeChat-Based Platform,” *JMIR Public Heal. Surveill.*, vol. 10, pp. 1–13, 2024, doi: 10.2196/52366.
- [11] Centers for Disease Control and Prevention, “HIV and Transgender People: HIV Diagnoses,” vol. 2024, 2022, [Online]. Available: <https://www.cdc.gov/hiv/group/gender/transgender/hiv-diagnoses.html>
- [12] M. M. Rahman, U. K. Alam, S. Dastider, A. Sharmin, A. T. Shimu, and C. Prabawanti, “HIV-related knowledge and risk behaviors among transgender individuals in Dhaka, Bangladesh: A cross-sectional study,” *Glob. Heal. Econ. Sustain.*, vol. 2, no. 1, p. 1643, 2024, doi: 10.36922/ghes.1643.
- [13] Y. Y. Zhu *et al.*, “Effects of HIV Self-Testing on Testing Promotion and Risk Behavior Reduction Among Transgender Women in China: Randomized Controlled Trial,” *J. Med. Internet Res.*, vol. 26, p. e58591, 2024, doi: 10.2196/58591.
- [14] Y. Lasari, S. I. Dewi, C. Diahloka, P. Studi, I. Komunikasi, and U. T. Tunggadewi, “Strategi Komunikasi Duta Hiv / Aids Dalam Kampanye Hiv / Aids Di Kalangan Transgender Pada Ikatan Waria,” vol. 4, no. 3, pp. 473–479, 2015.
- [15] S. Rosilfa, M. Anazma, I. L. Hilmi, and H. Sudarjat, “Literatur Review : Pengaruh Edukasi Terhadap Pencegahan HIV / AIDS Immunodeficiency Virus) dan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) terus menjadi,” vol. 15, pp. 12–31.